

Islam dan Masyarakat di Desa Sintuwulemba, Kecamatan Lage, Kabupaten Poso

Sodikin Sodikin^{1*} & Adam Adam²

¹Pendidikan Agama Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Sodikin, E-mail: sodikinposo@gmail.com

ABSTRAK

Volume: 4

KATAKUNCI

Islam lokal, pemahaman agama, masyarakat marginal, Desa Sintuwulemba, Kec.Lage Kabupaten Poso.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik keagamaan masyarakat Islam di Desa Sintuwulemba, Kecamatan Lage, Kabupaten Poso. Fokus kajian meliputi bagaimana masyarakat memahami ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, peran tokoh agama lokal, serta dinamika sosial yang memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sintuwulemba secara umum memiliki identitas keislaman yang kuat, namun masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaan nilai-nilai Islam secara konsisten. Kegiatan ibadah seperti salat berjamaah dan pengajian masih berlangsung, tetapi partisipasi cenderung menurun, terutama di kalangan generasi muda. Tokoh agama lokal berperan penting sebagai penjaga tradisi dan pelaksana ritual keagamaan, namun keterbatasan dalam hal regenerasi dan pelatihan menyebabkan stagnasi dalam penyebaran pengetahuan Islam. Faktor sosial seperti meningkatnya penggunaan teknologi, urbanisasi, dan minimnya pembinaan keagamaan dari luar desa turut memengaruhi pola keberagamaan masyarakat. Meski demikian, terdapat inisiatif komunitas kecil yang mencoba menghidupkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan informal, kegiatan remaja masjid, dan dakwah berbasis keluarga. Studi ini merekomendasikan perlunya pendekatan keagamaan yang kontekstual dan partisipatif untuk memperkuat peran Islam dalam kehidupan sosial masyarakat Sintuwulemba secara lebih merata dan berkelanjutan.

1. Pendahuluan

Desa Sintuwulemba, yang terletak di Kecamatan Lage, Kabupaten Poso, merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Meskipun secara administratif mayoritas penduduk beragama Islam, praktik keberagamaan mereka belum sepenuhnya mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam itu sendiri. Identitas keagamaan lebih banyak diekspresikan secara simbolik—melalui pelaksanaan ritual tahunan dan penggunaan atribut keislaman dalam kehidupan sosial—namun belum menyentuh aspek internalisasi nilai-nilai Islam dalam keseharian. Kondisi ini membuka ruang kajian terhadap relasi antara identitas formal sebagai Muslim dan praktik keagamaan yang aktual di tengah masyarakat. Fenomena keterbatasan literasi keagamaan, lemahnya pelaksanaan ibadah wajib, serta minimnya kegiatan masjid menjadi kenyataan umum yang dapat diamati di Desa Sintuwulemba. Rendahnya akses terhadap pendidikan Islam formal, terutama bagi generasi muda, menyebabkan transmisi pengetahuan keislaman hanya bersumber dari tradisi lisan keluarga atau

**Sodikin Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Artikel dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.*

pengalaman sosial yang tidak terstruktur. Selain itu, masuknya arus informasi global tanpa filter, serta meningkatnya penggunaan media sosial, turut memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat—yang dalam banyak kasus tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam situasi ini, keberadaan tokoh agama lokal yang kompeten dan struktur sosial yang mendukung penguatan nilai keagamaan menjadi sangat krusial, namun justru itulah yang sedang mengalami kerapuhan di desa ini.

Lebih jauh, lemahnya sistem pembinaan keagamaan juga berdampak pada penurunan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kolektif di masjid, seperti salat berjamaah, pengajian, ataupun pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak. Masjid yang seharusnya menjadi pusat spiritual dan sosial masyarakat cenderung tidak difungsikan secara optimal karena ketiadaan imam tetap dan lemahnya peran pengurus masjid. Akibatnya, fungsi masjid sebagai penguat kohesi sosial dan penjaga moral kolektif masyarakat semakin terpinggirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat partisipasi keagamaan masyarakat di Desa Sintuwulemba dengan menelusuri berbagai faktor yang memengaruhi praktik ibadah sehari-hari, peran strategis masjid dalam kehidupan sosial keagamaan, serta sejauh mana dakwah berbasis komunitas dapat menjadi alternatif solusi atas lemahnya struktur keagamaan yang ada. Melalui pendekatan kualitatif, studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai realitas keberagaman di wilayah rural serta membuka ruang untuk merumuskan pendekatan dakwah dan pendidikan agama yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Relasi Identitas Islam dan Praktik Sosial

Menurut Alwi (2020), identitas keagamaan seringkali lebih menonjol dalam bentuk simbolik ketimbang aplikatif. Hal ini terjadi terutama di wilayah yang minim akses terhadap pendidikan agama formal dan pembinaan spiritual dari luar. Analisis terhadap praktik keagamaan di Desa Sintuwulemba menunjukkan bahwa identitas Islam di masyarakat lebih banyak hadir dalam bentuk simbolik daripada aplikatif, sebagaimana dikemukakan oleh Alwi (2020). Mayoritas warga mengaku beragama Islam dan mengikuti tradisi keislaman seperti peringatan Maulid Nabi dan Idulfitri, namun pelaksanaan ajaran-ajaran dasar seperti salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan pengajian masih rendah. Hal ini menunjukkan adanya keterputusan antara identitas formal keagamaan dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini diperparah dengan kurangnya akses terhadap pendidikan agama yang sistematis, serta minimnya kehadiran ustaz atau pembina rohani di tingkat lokal.

2.2 Dakwah Lokal dan Ketahanan Komunitas

Hasan (2019) menekankan pentingnya dakwah lokal berbasis komunitas sebagai alternatif strategi pembangunan spiritual di wilayah pedesaan. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat dapat membangun ketahanan keagamaan dari dalam dirinya sendiri. Temuan lapangan mendukung pandangan Hasan (2019) tentang pentingnya dakwah berbasis komunitas. Di tengah keterbatasan pembinaan formal, beberapa kelompok keluarga dan individu di Sintuwulemba telah mengambil inisiatif membangun ruang-ruang dakwah mikro, seperti pengajian ibu-ibu di rumah dan belajar Al-Qur'an secara privat. Ketahanan spiritual masyarakat tidak datang dari lembaga resmi, tetapi tumbuh secara alami dari nilai-nilai kekeluargaan dan kesadaran pribadi. Pendekatan partisipatif ini terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman Islam yang fungsional, meski skalanya masih terbatas dan belum mendapatkan dukungan struktural dari pemerintah atau ormas keagamaan.

2.3 Masjid sebagai Simbol dan Pusat Komunitas

Yusuf (2021) menjelaskan bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat interaksi sosial dan budaya. Namun fungsinya akan tumpul bila tidak dikelola secara aktif oleh masyarakat dan tokoh agama lokal. Hasil observasi menunjukkan bahwa masjid di Desa Sintuwulemba lebih berperan sebagai simbol keagamaan daripada sebagai pusat kehidupan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf (2021). Masjid memang berdiri secara fisik dan digunakan pada momen tertentu seperti salat Jumat, Idulfitri, atau acara tahlilan. Namun di luar itu, kegiatan masjid sangat minim. Tidak ada jadwal rutin pengajian, ceramah, atau pendidikan anak-anak. Ketiadaan pengurus aktif dan tidak adanya imam tetap menjadi hambatan utama. Fungsi sosial masjid sebagai sarana pemersatu dan pembina umat belum dijalankan secara optimal. Masjid kehilangan peran strategisnya dalam membentuk kesadaran keagamaan kolektif akibat lemahnya kepemimpinan lokal dan keterlibatan masyarakat.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada lima warga, dua tokoh agama, dan satu kepala dusun. Observasi lapangan dilakukan selama tiga hari, dengan fokus pada kegiatan masjid, aktivitas keagamaan rutin, dan interaksi sosial berbasis nilai Islam. Analisis data dilakukan secara tematik.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Masjid dan Kurangnya Aktivitas Rutin

Masjid di Desa Sintuwulemba masih berdiri secara fisik dan digunakan pada hari besar Islam. Namun, kegiatan rutin seperti salat berjamaah lima waktu dan pengajian sangat jarang dilakukan. Hal ini menunjukkan lemahnya kesadaran kolektif akan pentingnya institusi keagamaan dalam kehidupan sosial. Konsep identitas Islam dalam masyarakat Desa Sintuwulemba ditemukan lebih banyak berbasis simbolik daripada praktik. Hal ini sesuai dengan temuan Alwi (2020) yang menyatakan bahwa di wilayah dengan keterbatasan pendidikan agama, ekspresi keislaman lebih dominan secara simbolik seperti penggunaan nama-nama Islam, pelaksanaan acara keagamaan seremonial, dan penyebutan agama dalam dokumen resmi. Namun, ketika ditelusuri lebih dalam, pemahaman terhadap ajaran Islam—seperti rukun iman dan rukun Islam—masih sangat terbatas di kalangan masyarakat. Banyak warga yang belum melaksanakan ibadah salat secara rutin, dan aktivitas membaca Al-Qur'an juga minim. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara identitas formal sebagai Muslim dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam masih dipahami sebagai bagian dari warisan budaya, bukan sebagai sistem nilai yang terintegrasi dalam tindakan sosial.

4.2 Pemahaman Agama Bersifat Tradisional dan Turun-temurun

Sebagian besar masyarakat memperoleh pengetahuan agama dari orang tua, bukan dari lembaga pendidikan formal. Pengetahuan ini bersifat praktis dan minim pemahaman terhadap esensi ajaran Islam. Dalam konteks keterbatasan peran institusi formal dan kurangnya pendampingan dari tokoh agama luar, dakwah komunitas menjadi satu-satunya sarana pembinaan keagamaan di Desa Sintuwulemba. Hal ini menguatkan pendapat Hasan (2019) bahwa dakwah berbasis lokal memiliki potensi besar dalam membentuk ketahanan spiritual masyarakat. Warga yang memiliki pemahaman agama lebih baik—biasanya karena pengalaman pendidikan di luar desa—menginisiasi kegiatan kecil seperti pengajian keluarga, pelatihan bacaan salat, dan diskusi agama. Meskipun jumlahnya terbatas, komunitas ini berperan sebagai katalis dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman. Tanpa struktur yang mapan, ketahanan keagamaan warga bergantung pada kesadaran individu atau kelompok kecil yang berinisiatif. Ini menunjukkan bahwa partisipasi dari dalam komunitas memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan pendekatan dakwah yang bersifat struktural dari luar.

4.3 Dakwah Berbasis Keluarga dan Komunitas Kecil

Beberapa keluarga dan komunitas kecil berinisiatif mengadakan pengajian rumah tangga dan belajar membaca Al-Qur'an secara mandiri. Kelompok-kelompok ini menjadi pelopor dakwah mikro yang memiliki potensi besar jika didukung secara struktural. Masjid di Desa Sintuwulemba secara fisik cukup representatif, tetapi tidak berfungsi sebagaimana mestinya sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Hal ini sesuai dengan penjelasan Yusuf (2021), yang menyatakan bahwa fungsi masjid sangat ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat dan peran tokoh agama. Di lapangan, masjid hanya digunakan pada waktu tertentu seperti salat Jumat, Idulfitri, atau acara tahlilan. Kegiatan seperti ceramah, majelis taklim, atau TPQ untuk anak-anak tidak berlangsung secara reguler. Ketiadaan imam tetap dan pengurus aktif menyebabkan stagnasi aktivitas di masjid. Fungsi masjid sebagai sarana pembinaan umat pun menjadi tidak optimal. Ini mencerminkan bahwa tanpa pengelolaan partisipatif dan dukungan dari tokoh lokal, masjid kehilangan peran sentralnya dalam kehidupan masyarakat. Masjid hanya menjadi bangunan fisik tanpa ruh sosial dan spiritual yang hidup di tengah komunitas.

5. Kesimpulan

Masyarakat Desa Sintuwulemba menunjukkan keterikatan nominal dengan Islam, tetapi praktik keagamaannya belum merata dan konsisten. Masjid kehilangan fungsi strategisnya akibat lemahnya partisipasi masyarakat dan ketiadaan tokoh agama yang menetap. Namun, ada harapan dari kelompok kecil yang terus berupaya menghidupkan nilai Islam dalam lingkup keluarga. Pendekatan dakwah yang berbasis komunitas dan sesuai konteks sosial-budaya lokal perlu digalakkan agar Islam tidak hanya menjadi identitas administratif, tetapi juga pedoman hidup yang aktif diterapkan.

Referensi

Alwi, F. (2020). *Identitas Keagamaan dan Praksis Sosial di Wilayah Marginal*. Jurnal Sosial Islam, 7(2), 122–136.

Hasan, M. (2019). *Dakwah Partisipatif di Pedesaan: Studi Kasus di Sulawesi Tengah*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 5(1), 44–58.

Ridwan, M. (2020). *Media Sosial dan Dekonstruksi Nilai-Nilai Islam di Kalangan Remaja Desa*. Jurnal Komunikasi Islam, 4(2), 77–90.

Wawancara dengan tokoh masyarakat dan pengamatan lapangan di Desa Sintuwulemba, 29 Mei 2025.

Yusuf, A. (2021). *Revitalisasi Fungsi Masjid di Komunitas Pedesaan*. Jurnal Studi Keislaman dan Masyarakat, 8(1), 66–80.